

**HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN KECEMASAN  
PADA PENDERITA HIPERTENSI DI DUSUN SAWAHAN  
DESA MARGOMULYO SEYEGAN SLEMAN  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:**

**MUHAMMAD FARHAN ALFARISI**

**1610201225**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIAH  
YOGYAKARTA  
2020**

**HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN KECEMASAN  
PADA PENDERITA HIPERTENSI DI DUSUN SAWAHAN  
DESA MARGOMULYO SEYEGAN SLEMAN  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan  
Program Studi Keperawatan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun Oleh:  
MUHAMMAD FARHAN ALFARISI  
1610201225**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIAH  
YOGYAKARTA  
2020**

**HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN KECEMASAN PADA  
PENDERITA HIPERTENSI DI DUSUN SAWAHAN DESA MARGOMULYO  
SEYEGAN SLEMAN**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun oleh:**  
**MUHAMMAD FARHAN ALFARISI**  
**1610201225**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan  
pada Program Studi Keperawatan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : DEASTI NURMAGUPHITA, S.Kep.,Ns., M.Kep, Sp.Kep.J  
10 September 2020 09:24:50



# HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DENGAN KECEMASAN PADA PENDERITA HIPERTENSI DI DUSUN SAWAHAN DESA MARGOMULYO SEYEGAN SLEMAN YOGYAKARTA<sup>1</sup>

Muhammad Farhan Alfarisi<sup>2</sup>, Deasti Nur Maguphita<sup>3</sup>

## ABSTRAK

**Latar belakang:** Hipertensi merupakan sebuah penyakit yang dikenal dengan the silent disease dimana seseorang yang terkena penyakit ini akan mengalami efek seperti komplikasi yang akan merusak organ vital yang berat. Faktor penyebab hipertensi dibagi menjadi dua, terkontrol dan tidak terkontrol. Faktor yang tidak terkontrol salah satunya yaitu kecemasan. Kecemasan pada pasien hipertensi ditandai dengan adanya gangguan alam perasaan yang ditunjukkan dengan perasaan ketakutan dan kekhawatiran yang mendalam. Kecemasan dapat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang, dimana *self efficacy* menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan pada pasien hipertensi.

**Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan kecemasan pada penderita hipertensi di Dusun Sawahan Desa Margomulyo Seyegan Sleman Yogyakarta.

**Metodologi:** Metode penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan rancangan korelasional. Pendekatan waktu pada penelitian ini dengan menggunakan *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan *total sampling*, jumlah responden sebanyak 40 orang. Uji statistik dengan menggunakan *Kendall Tau*.

**Hasil Penelitian:** Hasil uji statistik menggunakan *Kendall Tau* dengan nilai koefisien korelasi ( $\tau$ ) = 0,175 dan p-value 0,763 > 0,005. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara statistik tidak ada hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan pada penderita hipertensi di Dusun Sawahan Desa Margomulyo Seyegan Sleman Yogyakarta.

**Kesimpulan dan saran:** Tidak ada hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan pada penderita hipertensi di Dusun Sawahan Desa Margomulyo Seyegan Sleman Yogyakarta. Disarankan kepada penderita hipertensi di Dusun Sawahan Desa Margomulyo Seyegan Sleman Yogyakarta menghindari faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan dan meningkatkan *self efficacy* pada setiap pasien hipertensi.

Kata Kunci : *Self Efficacy*, Kecemasan, Penderita Hipertensi  
Kepustakaan : 7 Buku (2010-2016), 44 jurnal, 3 skripsi, dan 7 website  
Jumlah Halaman : 100 halaman, 11 tabel, 3 gambar, 1 skema, 15 lampiran

---

<sup>1</sup>Judul Skripsi

<sup>2</sup>Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>Dosen PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

# A CORRELATION BETWEEN *SELF EFFICACY* AND ANXIETY ON HYPERTENSION PATIENTS AT SAWAHAN MARGOMULYO SEYEGAN SLEMAN YOGYAKARTA<sup>1</sup>

Muhammad Farhan Alfarisi<sup>2</sup>, Deasti Nur Maguphita<sup>3</sup>

## ABSTRACT

**Background:** Hypertension is a disease known as the silent disease where a person affected by this disease will experience effects such as complications that will seriously damage vital organs. The causes of hypertension are divided into two, controlled and uncontrolled. One factor that is not controlled is anxiety. Anxiety in hypertensive patients is characterized by a mood disorder which is indicated by feelings of deep fear and worry. Anxiety can affect a person's psychological condition in which self-efficacy is one of the factors that can affect anxiety in hypertensive patients.

**Objective:** This study is to determine the relationship between self-efficacy and anxiety in patients with hypertension at Sawahan, Margomulyo Seyegan, Sleman Yogyakarta.

**Method:** This research was a descriptive correlational research with a correlational design. The time approach in this study was cross-sectional. The sampling technique in this study was a total sampling technique. The number of respondents was 40 people. Statistical test was a Kendall Tau test.

**Results:** The results of statistical tests employed Kendall Tau with a correlation coefficient ( $\square$ ) = 0.175 and a p-value  $0.763 > 0.005$ . These results indicate that there is no relationship between self-efficacy and anxiety in hypertensive patients in Sawahan, Margomulyo Seyegan, Sleman Yogyakarta.

**Conclusion and suggestion:** There is no correlation between self-efficacy and anxiety in hypertensive patients at Sawahan, Margomulyo Seyegan, Sleman Yogyakarta. It is recommended that people with hypertension at Sawahan, Margomulyo Seyegan, Sleman Yogyakarta avoid factors that can affect anxiety and increase their self-efficacy.

**Keywords** : Self Efficacy, Anxiety, Hypertensive Patient

**References** : 7 Books (2010-2016), 44 Journals, 3 Theses, And 7 Websites

**Number of pages** : 100 Pages, 11 Tables, 3 Figures, 1 Scheme, 15 Appendices

---

<sup>1</sup> Title

<sup>2</sup> Student of Nursing Program of Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup> Lecturer of Nursing Program of Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

## PENDAHULUAN.

Timbulnya berbagai jenis penyakit di masyarakat membawa dampak yang besar bagi kesejahteraan hidup mereka. Salah satu jenis penyakit yang terus berkembang adalah hipertensi atau yang dikenal oleh masyarakat awam dengan sebutan penyakit darah tinggi. Menurut Larasiska dan Priyantari (2017) hipertensi biasa nya disebut sebagai *the sillent disease*, karena seseorang yang menderita hipertensi dalam waktu yang lama seringkali tidak menyadari *effect* atau komplikasi seperti kerusakan organ vital yang cukup berat dan bisa mengakibatkan kematian. Sebanyak 70% penderita hipertensi tidak menyadari dirinya mengidap hipertensi, sampai mereka memeriksakan tekanan darah (cek kondisi) ke pelayanan kesehatan. Sebagian dari mereka juga merasakan gejala seperti pusing, kencang di tengkuk dan sering berdebar-debar.

Menurut *World Health Organisation* (WHO) (2013) didapatkan data sebesar 79% masyarakat beresiko Hipertensi, dan 67% masyarakat di dunia positif mengalami hipertensi dengan tekanan darah yang relatif tinggi. Data Riset Kesehatan Dasar (2013) menyebutkan bahwa prevalensi hipertensi di Indonesia berkisar 30% dengan insiden komplikasi penyakit kardiovaskular lebih banyak pada perempuan sebesar 52% dibandingkan laki-laki yang hanya

48%. Data Riskesdas juga menyebutkan hipertensi sebagai penyebab kematian nomor 3 setelah stroke dan tuberkulosis, yang mencapai 6,8% dari proporsi penyebab kematian pada semua umur di Indonesia.

Data berdasarkan hasil studi penelitian yang dilakukan oleh (Rosidi, 2019) di dinas kesehatan kabupaten sleman didapatkan bahwa prevalensi pada penderita hipertensi dengan umur 45-80 tahun paling tinggi terdapat di puskesmas seyegan, diperingkat kedua adalah puskesmas godean I dengan angka kejadian hipertensi terdapat di padukuhan Sidoluhur dan Sidoagung.

Faktor penyebab terjadinya hipertensi menurut Setiawan (2008) secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua faktor, yaitu faktor yang dapat dikontrol dan faktor yang tidak dapat dikontrol. Faktor yang tidak dapat dikontrol adalah genetik, usia, jenis kelamin, dan etnis. Kemudian faktor yang dapat dikontrol meliputi obesitas, aktivitas fisik, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, asupan garam, kafein, tinggi kolesterol, dan kecemasan. Menurut (Agustina, 2017) data tingkat kecemasan penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas Mlati II di Sleman Yogyakarta diketahui paling banyak penderita hipertensi mengalami kecemasan ringan sebanyak 45 responden (57,7%), kecemasan sedang 27 responden (34,6%) dan paling sedikit mengalami kecemasan



berat yaitu 6 responden (7,7%). Stress dan kecemasan adalah faktor utama dari penyakit hipertensi (Sepdianto, Nurrachmah, & Gayatri, 2010). Penelitian yang dilakukan Ridwan, Dyah Widodo dan Widiani (2017) diperoleh data bahwa dari 38 responden yang mengalami hipertensi, terdapat (73,4%) 28 responden mengalami kecemasan ringan, (5,3%) 2 responden mengalami kecemasan berat dan hampir (21%) 8 responden mengalami kecemasan dalam kategori sedang.

Menurut Laksita (2016) seorang penderita hipertensi akan mengalami kecemasan disebabkan penyakit hipertensi yang cenderung memerlukan pengobatan yang relatif lama, dan terdapat risiko komplikasi dan dapat memperpendek usia. Kecemasan diartikan gangguan alam perasaan yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai kenyataan, kepribadian masih tetap utuh atau tidak mengalami keretakan kepribadian normal. Dalam aspek psikologis terkait dengan keadaan mental individu, keadaan mental individu mengarah pada mampu atau tidaknya menyesuaikan diri terhadap berbagai tuntutan perkembangan kemampuan nya baik dari luar maupun dari dalam dirinya. Aspek psikologis meliputi gambaran tubuh dan penampilan, perasaan negative, perasaan positif,

penghargaan diri, kepercayaan individu, berfikir, belajar memori dan control emosi (Aliyono, 2012).

Ketika psikologis individu rendah maka berdampak pada ancaman serius yang sebagian besar bentuk nya adalah depresi dan kecemasan yang terkait penyakit hipertensi, emosi dan kecemasan merupakan hal yang mempengaruhi dari faktor psikologis karena ketika seseorang memiliki perasaan yang negative didalam tubuh, maka tubuh akan memproduksi hormone yang dapat meningkatkan tekanan darah, hal ini akan memicu terjadi nya komplikasi terhadap penyakit tersebut (Prasetyorini & Prawesti, 2012).

Melihat dampak kecemasan yang dialami pada pasien hipertensi diatas, untuk meminimalisir tingkat kecemasan yang dirasakan oleh pasien hipertensi maka diperlukan tindakan dan pelayanan yang tepat untuk mengatasinya. Pemerintah telah merumuskan berbagai bentuk kebijakam pelayanan pada pasien hipertensi. Berdasarkan pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2019 tentang Standar Teknis Pemenuhan Mutu Pelayanan Dasar Pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan, tertulis bahwa jenis pelayanan dasar pada Standar Pelayanan Minimal salah satunya adalah pelayanan kesehatan pada pasien penderita hipertensi (Kemenkes, 2019). Salah satu upaya

mencegah dan mengendalikan NCD (*Non Communicable Disease*) dengan Permenkes No 30 tahun 2013 tentang pencantuman informasi kandungan gula garam dan lemak serta pesan kesehatan untuk pangan olahan dan pangan siap saji. Program ini dilakukan seperti promosi kesehatan melalui pos pembinaan terpadu.

Dampak dari gangguan kecemasan ini dapat menimbulkan tingkah laku yang tidak normal seperti, panik tanpa alasan, ketakutan akan sesuatu objek atau suatu situasi hidup yang tidak masuk akal, atau mengulang-ulang suatu pengalaman yang traumatik. Gangguan ansietas lebih banyak terdapat pada kaum wanita dari pada kaum pria, individu di bawah umur 45 tahun, suami-istri yang bercerai, individu dengan sosio-ekonomi rendah (Stuart, 2016).

Kecemasan dapat dicegah dengan mengenali gejala awal, meningkatkan kemampuan dalam mengatasi kecemasan dengan menggunakan terapi generalis yaitu tarik nafas dalam, distraksi, kegiatan spiritual dan teknik lima jari (Keliat, 2011). Tanggapan masyarakat yang mengalami kecemasan saat mengidap hipertensi, membuat penyakit ini menjadi lebih cepat dirasakan atau kambuh, karena kecemasan merupakan faktor utama yang datang nya tidak jelas dan efeknya langsung terasa didalam pikiran dan dapat merubah pola pikir yang baik-baik saja menjadi sebuah masalah (Ramaiah, 2003).

Pengaruh timbal balik antara kecemasan dan hipertensi merupakan lingkaran setan yang berpotensi memberatkan kedua kondisi tersebut. Untuk itulah diperlukan usaha untuk memotong alur timbal balik tersebut, baik dengan cara mengelola kecemasan atau mengelola hipertensi. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan *self efficacy*. Menurut (Jannah, Amirul, & Dewi, 2019) konsep sentral dalam teori kognitif sosial dan dianggap untuk memfasilitasi tindakan dan perilaku seperti pengambilan keputusan, *self efficacy* seseorang berkontribusi pada motivasi mereka dalam beberapa cara: menentukan tujuan yang mereka tetapkan; upaya yang mereka keluarkan; berapa lama mereka bertahan; dan ketahanan mereka terhadap kegagalan. Semakin rendah *self efficacy* seseorang akan semakin meningkat kecemasan nya (Hartono 2012).

Bedasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 Desember 2019 di Dusun Sawahan Desa Margomulyo Seyegan Sleman Yogyakarta dengan melakukan wawancara terhadap 6 pasien didapatkan bahwa semua pasien sudah menderita hipertensi lebih dari 10 bulan. 4 warga mengatakan bahwa mereka cemas saat dilakukan wawancara karena belum ada usaha dari diri pasien untuk mengobati penyakit hipertensi yang diderita dan mengurangi kebiasaan buruk untuk



kesehatan yang memperparah penyakit hipertensi sehingga akan menimbulkan komplikasi. Sedangkan 2 warga mengatakan takut akan terjadinya komplikasi jika penyakit hipertensi tidak segera diperiksa atau di obati, warga mengatakan

bahwa mereka mengalami *self efficacy* yang rendah karena pengalaman penyakit dahulu yang tidak kunjung sembuh, hal ini terjadi karena pengalaman responden saat mengatasi sakit, ketika pengalaman sakit nya baik, responden mampu menjadikan pengalaman itu sebagai motivasi untuk sembuh namun jika pengalaman penyakit terdahulu tidak baik akan membuat motivasi menurun sehingga dapat menurunkan kondisi kesehatan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif korelasi dengan rancangan korelasional. Pendekatan waktu pada penelitian ini dengan menggunakan *cross-sectional*. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan uji statistic *Kendall's Tau* untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan pada penderita hipertensi di dusun Sawahan desa Margomulyo Seyegan Sleman Yogyakarta, Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan *total sampling*, jumlah responden sebanyak 40 orang dan alat ukur pada penelitian ini menggunakan kuesioner.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Univariat

#### a. Karakteristik Responden

Tabel 4.1  
Frekuensi Tekanan Darah  
Responden di dusun Sawahan

No	Tekanan darah	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
1	Hipertensi derajat I	24	60,0
2	Hipertensi derajat II	16	40,0
	Jumlah	40	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa responden hipertensi di dusun sawahan memiliki tekanan darah hipertensi derajat I (60,0%) yaitu 24 orang dan (40,0%) 16 responden Hipertensi derajat II, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di dusun sawahan masih belum menerapkan pola hidup yang baik dan sehat, seperti memilih bahan makanan yg baik saat akan di konsumsi dan rajin berolahraga. kesadaran akan hidup yang sehat terbukti akan menekan jumlah angka hipertensi.

Tabel 4.2  
Frekuensi Umur responden di dusun sawahan desa Margomulyo

No	Usia	Frekuensi (f)	Prenstase (%)
1	Masa Dewasa akhir	6	15,0
2	Masa Lansia awal	17	42,5
3	Masa lansia akhir	8	20,0
4	Masa manula	9	22,5
	Jumlah	40	100,0

Bedasarkan tabel 4.2 didapatkan bahwa (15,0%) 6 responden berusia dewasa akhir, (42,5%) 17 responden berusia lansia awal, (20,0%) 8 responden berusia lansia akhir dan (22,5%) 9 responden berusia manula. Lansia awal menjadi responden yang terbanyak berdasarkan data di atas dan responden dewasa akhir menjadi responden yang paling sedikit.

Tabel 4.3  
Distribusi Frekuensi Jenis  
Kelamin Responden di dusun  
Sawahan

No	Jenis kelamin	F	%
1	Laki-laki	14	35%
2	Perempuan	26	65%
	Jumlah	40	100

Bedasarkan tabel 4.3 didapatkan bahwa (35%) 14 responden berjenis kelamin laki-laki dan (65%) 26 responden berjenis kelamin perempuan. Hasil data ini

didapatkan berdasarkan kriteria yang sudah di tetapkan peneliti.

Tabel 4.4  
Frekuensi *self efficacy*  
responden dusun Sawahan desa  
Margomulyo

No	Self Efficacy	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Rendah	4	10
2	Sedang	27	67,5
3	Tinggi	9	22,5
	Jumlah	40	100,0

Bedasarkan tabel 4.4 didapatkan bahwa (10%) 4 responden memiliki *self efficacy* yang rendah, (67,5%) 27 responden memiliki *self efficacy* yang sedang dan (22,5%) 9 responden memiliki *self efficacy* yang tinggi. Hal ini menunjukan bahwa masyarakat di dusun sawahan masih memiliki *self efficacy* yang baik namun belum maksimal. Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan hasil bahwa *self efficacy* responden paling banyak masuk dalam kategori sedang (67,5%). *Self efficacy* merupakan kemampuan persepsi individu atau kepercayaan akan kemampuan diri yang dimiliki individu untuk mengontrol perilakunya (Sulaeman, 2016).

Hasil penelitian ini di dukungoleh penelitian yang dilakukan oleh Amila (2018) yang

menyatakan bahwa di Mutiara *Homecare* 130 responden, sebanyak 124 responden (96,9%) memiliki *self efficacy* yang sedang. *Self efficacy* memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih baik dalam proses perubahan perilaku kesehatan sehingga sangat berperan dalam mengatasi masalah kesehatan atau hipertensi bagi responden yang mengalami.

*Self efficacy* menjadi salah satu faktor keberhasilan seseorang dalam proses perawatan diri dari berbagai macam penyakit salah satunya hipertensi, karena pada saat dilakukan nya perawatan perasaan ingin sembuh atau menjadi lebih baik membuat pola fikir dan kemauan sembuh menjadi besar dan tercipta nya perubahan dari kebiasaan buruk atau tidak sehat menjadi lebih sehat dan baik. Hal ini didukung dengan (Arsyita, 2016) bahwa seseorang dengan *self efficacy* yang tinggi akan menganggap bahwa dirinya mampu menggunakan kemampuan untuk mencapai suatu hasil yang baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Begitu pula sebaliknya, apabila seseorang dengan *self efficacy* yang rendah akan menganggap bahwa kemampuan yang dimiliki belum tentu bisa mendapatkan hasil yang sesuai harapan.

Tabel 4.8  
Frekuensi kecemasan  
responden di dusun sawahan

No	Kecemasan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Kecemasan ringan	11	27,5
2	Kecemasan sedang	14	35,0
3	Kecemasan berat	15	37,5
	Jumlah	40	100,0

bedasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa (27,5%) responden mengalami kecemasan dalam kategori ringan, (35,0%) mengalami kecemasan dalam kategori sedang dan (37,5) responden mengalami kecemasan dalam kategori berat. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Kurniawan, I. 2018) dari 49 sampel yang ada terdapat (55,1%) 27 orang responden mengalami kecemasan berat, seseorang yang memiliki cemas yang berat dan tidak bisa bercerita kepada keluarganya setiap ada masalah akan cenderung mengakibatkan stress yang tinggi. Hal ini berpengaruh pada kenaikan kinerja jantung yang mengakibatkan seseorang mengalami tekanan darah yang tinggi. Kecemasan merupakan suatu perasaan yang subjektif mengenai ketengangan mental yang menggelisahkan

sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan dalam mengatasi sebuah masalah atau tidak adanya rasa aman.

## 2. Analisa Bivariat

### a. Hubungan *Self Efficacy* dengan Kecemasan pada penderita Hipertensi

Tabel crosstab

Correlations			
		Self efficacy	kecemasan
Kendall's tau_b	Correlation	1.000	.044
	Self Efficacy Coefficient		
	Sig. (2-tailed)		.763
	N	40	40
	Correlation	.044	1.000
	kecemasan Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	.763	
	N	40	40

Bedasarkan hasil analisa *Kendall Tau* didapatkan bahwa nilai hasil *P-value*  $0,763 > 0,005$  artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara *Self efficacy* dengan kecemasan pada penderita hipertensi. Hal ini menunjukan bahwa *Self efficacy* bukan termasuk faktor yang mempengaruhi kecemasan terhadap pasien hipertensi di Dusun Sawahan Desa Margomulyo Kecamatan Sleman

Yogyakarta. Faktor yang apat mempengaruhi seseorang selain *sekf efficacy* yakni faktor biologis, faktor lingkungan, faktor kebiasaan individu dalam kehidupan sehari-harinya, faktor kognitif dan faktor emosional. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kecemasan pada penderita hipertensi. Penelitian yang dilakukan Safitri (2019) dengan judul Hubungan Efikasi Diri dengan Kecemasan Pasien yang Menjalani Hemodialysis di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kecemasan pada pasien yang melakukan hemodialisa. Hasil uji statistic menggunakan *Kendal tau* diketahui bahwa nilai *P-Value* sebesar 0,024 yang disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan tingkat kecemasan pasien yang menjalani hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini didapatkan hasil 0,272 yang menunjukkan adanya keeratan antara kedua variabel. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Safitri (2019) yaitu *P-Value* yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan pada penderita hipertensi di Dusun Sawahan Desa

Margomulyo Kecamatan Sleman Yogyakarta.

Efikasi diri dan kecemasan sangat berperan penting dalam manajemen pengelolaan pada penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Efikasi diri berperan penting dalam memberikan keyakinan bahwa dengan dilakukan terapi hemodialisa, akan mempertahankan hidup pasien (Putra, 2013). Efikasi diri yang baik pada penderita gagal ginjal kronik mampu menurunkan kecemasan yang dirasakan saat pasien menjalani hemodialisa. Feist (2012) mengemukakan bahwa ketika seseorang mengalami kecemasan yang tinggi, maka mereka biasanya memiliki efikasi diri yang rendah. Sementara mereka yang memiliki efikasi diri yang tinggi merasa mampu mengatasi halangan dan menganggap ancaman sebagai suatu tantangan yang perlu dihindari.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Amilia (2019) dengan judul Hubungan Efikasi Diri dengan Kecemasan pada Pasien Pre-Operasi di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember. Penelitian ini menggunakan *spearman rank test* didapatkan hasil  $p$  value  $<0,001$  yang artinya bahwa terdapat korelasi antara efikasi diri dengan kecemasan. Nilai korelasi yang didapatkan sebesar  $-0,373$  yang menunjukkan bahwa korelasi bersifat negative dengan keeratan

hubungan yang rendah. Hal ini berarti semakin tinggi nilai efikasi diri maka semakin rendah kecemasan pada pasien pre-operasi. Penelitian ini mengatakan bahwa pasien yang mengalami gangguan psikologis mempengaruhi individu terkait dengan keputusan efikasi dirinya. Individu yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya ketika menghadapi suatu stressor, maka individu tersebut akan memilih untuk bertindak efektif untuk menyelesaikan dan menghadapi masalahnya tersebut.

Individu yang memiliki efikasi baik, memiliki keyakinan untuk siap menghadapi suatu tantangan hidup dengan bekerja keras. Sebaliknya, jika individu memiliki efikasi diri yang kurang, tidak yakin terhadap kemampuannya dalam menghadapi suatu peristiwa yang memiliki persepsi kurang (Peterson dan Bredow, 2013). Penelitian Gholamzadeh et al (2018) menjelaskan bahwa efikasi diri mempunyai peranan penting dalam mengontrol stressor pada pasien pre-operasi. Efikasi yang tinggi pada individu akan mengakui kondisinya melalui keyakinannya terhadap operasi dan memiliki perencanaan yang harus dilakukan setelah operasi.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Tingkat prosentase pasien hipertensi di Dusun Sawahan



Desa Margomulyo Seyegan Sleman didapatkan data prosentase hipertensi I sebanyak 24 responden (60%) dengan kategori tertinggi kecemasan berat sebanyak 10 responden (25%) dan presentase terendah hipertensi II 16 responden (40%) dengan kategori terendah kecemasan ringan 4 responden (10%).

2. Tingkat *self efficacy* berdasarkan usia, presentase tertinggi terdapat pada masa lansia awal yaitu sebanyak 17 responden (42,5%). Kategori sedang sebanyak 11 responden (27,5%) dan kategori rendah sebanyak 1 responden (2,5%).
3. Tingkat kecemasan ringan sebanyak 11 responden dengan presentase 27,5%, sebanyak 14 responden mengalami kecemasan sedang dengan presentase 35,5%, dan kecemasan berat sebanyak 15 responden dengan presentase 37,5%.
4. Tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel bebas *self efficacy* dengan variabel terikat kecemasan pada pasien hipertensi karena didapatkan nilai *P-Value*  $0,763 > 0,005$ .

### Saran

1. Bagi pasien hipertensi di Dusun Sawahan Desa Margomulyo Seyegan Sleman Yogyakarta Hendaknya pasien hipertensi yang berada di Dusun Sawahan

Desa Margomulyo Seyegan Sleman Yogyakarta dapat meningkatkan *self efficacy* supaya dapat dapat menurunkan kecemasan pada penyakit hipertensi.

2. Bagi peneliti selanjutnya Agar dapat melanjutkan penelitian ini, dengan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pada penderita hipertensi. Untuk menganalisis variabel-variabel pengganggu ang dikendalikan.

### DAFTAR PUSTAKA

Agustiana, K., & Sutejo, S. (2017). Hubungan Kecemasan dengan Motivasi untuk berobat pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta (Doctoral dissertation, Universitas Aisyiyah Yogyakarta).

Aliyono, S. (2012). Kamus Antropologi. Jakarta: Akademi Persindo.

Amila, A., Sinaga, J., & Sembiring, E. (2018). Self Efficacy dan Gaya Hidup Pasien Hipertensi. *Jurnal Kesehatan*, 9(3), 360-365.

Amilia, Ayyuning Muthia. (2019). Hubungan Efikasi Diri dengan Kecemasan Pada Pasien *Pre Operasi* di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember. Skripsi, Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember.

Arsyita, S. (2016). Hubungan dukungan keluarga dengan Self efficacy Pada Pasien dengan



penyakit Stroke di ruang rawat Jalan poli saraf Rumah sakit umum daerah Sultan syarif mohamad alkadrie Kota pontianak.

Hartono, D. R. (2012). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.

Jannah, Amirul, & Dewi, E. (2019). Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kecemasan Mahasiswa Keperawatan Saat OSCA.

Keliat, Wiyono, & Susanti. (2011). Manajemen Kasus Gangguan Jiwa CMHN (Intermediate Course). Jakarta: EGC

Laksita, I. D. (2016). Hubungan Lama Menderita Hipertensi dengan Tingkat Kecemasan pada Lansia di Desa Praon Nusukan Surakarta.

Larasiska, A., & Priyantari HN, W. (2017). Menurunkan Tekanan Darah Dengan Cara Mudah Pada Lansia. *Indonesian Journal of Nursing Practices*, 1(2), 55–63.

Prasetyorini, H. T., & Prawesti, D. (2012). Stres pada penyakit terhadap kejadian komplikasi hipertensi pada pasien hipertensi. *Jurnal Stikes*, 5(1), 61-70.

Ramaiah, S. (2003). Bagaimana mengatasi penyebab Kecemasan. jakarta: Pustaka Populer Obor.

Ridwanaz. (2012). *Apakah Pengertian Hipertensi? Definisi Hipertensi-Penyebab Hipertensi*. Retrieved from: <http://ridwanaz.com/kesehatan/apakah/>

pengertian-hipertensi-hipertensi- adalah, diakses tanggal 10 desember 2019 Ridwan, Widodo, D., & Widiani, E. (2017). Hubungan Hipertensi dengan Kecemasan pada Lanjut Usia di Posyandu Lowokwaru Kota malang.

Rosidi, V. T. (2019). Hubungan Tingkat stress dengan Angka Kejadian Hipertensi Primer pada Lansia di Senuko Sidoagung Godean Yogyakarta.

Safitri, A. (2019). Hubungan Efikasi Diri dengan Kecemasan pada pasien yang mejalani Hemodialisis di RS PKU Muhammdiyah Yogyakarta.

Setiawan, D. 2008. Care Your Self Hipertensi. Penebar Plus : Jakarta.

Sepdianto, T. c., Nurrachmah, E., & Gayatri, D. (2010). Penurunan Tekanan Darah dan Kecemasan Melalui Latihan Slow Deep Breathing pada Pasien Hipertensi Primer.

Sulaeman, E. S., (2016). Pembelajaran Model dan Teori perilaku kesehatan konsep dan Aplikasi. 1 ed. Surakarta: UNS Press.

Stuart. (2016). Principles and Practice of Psychiatric Nursing. (10 th Ed).Elsevier: Mosby.

World Health Organisation. (2013). A Global Brief on Hypertension.